

KESIAPSIAGAAN PEMERINTAH KABUPATEN BREBES DALAM MENGHADAPI BENCANA BANJIR DIMASA PADEMI COVID-19

Ahmad Fatkul Fikri¹, Syamsul Maarif², IDK Kerta Widana³, Titisari Haruming Tyas⁴

¹²³⁴ Universitas Pertahanan Indonesia, Kawasan IPSC Sentul, Sukahati, Kec. Citeureup, Bogor, Jawa Barat
16810, Indonesia

E-mail: ahmadfatkulfikri02@gmail.com; maarif.syamsul73@gmail.com; dkwidana@gmail.com;
titisariht@gmail.com

ABSTRAK. Penelitian berjudul “Kesiapsiagaan Pemerintah Kabupaten Brebes dalam Menghadapi Bencana Banjir dimasa Pandemi Covid-19”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauhmana kesiapsiagaan pemerintah Kabupaten Brebes dalam menghadapi bencana banjir dimasa pandemi Covid-19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Dalam pengumpulan data menggunakan wawancara, pengamatan/observasi, dan dokumentasi. Sementara dalam melakukan analisis menggunakan teknik analisis model Miles, Huberman dan Saldana. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa 1). Pemerintah Kabupaten Brebes memiliki pengetahuan yang baik terhadap ancaman bencana banjir dan Covid-19; 2). Pemerintah Kabupaten Brebes belum memiliki rencana kontijensi bencana banjir yang dihadapkan pada kondisi pandemi; 3). Sistem peringatan dini ancaman bencana banjir masih bersifat konvensional; 4). Pemerintah Kabupaten Brebes belum pernah melakukan simulasi banjir dimasa pandemi Covid-19 5). Pemerintah Kabupaten Brebes telah melakukan kerjasama dengan masyarakat dalam kesiapsiagaan bencana banjir. Adapun rekomendasi dari penulis yaitu 1). Merumuskan regulasi untuk penanggulangan bencana dimasa pandemi; 2). Menyiapkan lokasi tempat pengungsian yang memenuhi protkol kesehatan; 3). Merumuskan rencana kontijensi ancaman bencana banjir dimasa pandemi; 4) Melatih relawan dalam penanganan korban suspect Covid-19; 5). Meningkatkan koordinasi dan kerjasama dalam hubungan sipil-militer.

Kata kunci: Kesiapsiagaan; Banjir; Covid-19.

BREBES REGENCY GOVERNMENT PREPAREDNESS IN FACING FLOOD DISASTERS IN THE PANDEMIC TIME OF COVID-19

ABSTRACT. The research entitled "Brebes Regency Government Preparedness in Facing Flood Disaster during the Covid-19 Pandemic". This study aims to analyze the level of preparedness of the Brebes Regency government is facing flood disasters during the Covid-19 pandemic. The method used in this research is descriptive qualitative. In collecting data using interviews, observation, and documentation. Meanwhile, the analysis used the Miles, Huberman, and Saldana model analysis technique. The results of this study indicate that 1). The Brebes Regency Government has good knowledge of the threat of floods and Covid-19 disasters; 2). The Brebes Regency Government does not yet have a flood disaster contingency plan in the face of a pandemic; 3). The early warning system for the threat of flooding is still conventional; 4). The Brebes Regency Government has never carried out a flood simulation during the Covid-19 pandemic 5). The Brebes Regency Government has collaborated with the community in flood disaster preparedness. The recommendations from the authors are 1). Formulate regulations for disaster management during a pandemic; 2). Prepare the location of evacuation places that meet health protocols; 3). Formulate a contingency plan for the threat of floods during a pandemic; 4) Train volunteers in handling victims of suspected Covid-19; 5). Improve coordination and cooperation in civil-military relations.

Key words: Preparedness; Flood Disaster; Covid-19.

PENDAHULUAN

Sebagai suatu negara, Indonesia berkewajiban untuk melindungi seluruh warga negara Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan tujuan penyelenggaraan negara Indonesia yang termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Perlindungan warga negara sebagaimana yang dimaksud dalam tujuan negara termasuk dari ancaman bencana. Selain memiliki ancaman

bencana yang tinggi, Indonesia juga memiliki kerentanan terhadap risiko bencana yang tinggi. Kerentanan tersebut akibat dari pembangunan infrastruktur yang tidak memperhatikan keamanan dan ketahanan terhadap bencana, kondisi sosial dan ekonomi yang belum baik dan pemahaman masyarakat terhadap bencana yang kurang baik. (Maarif, 2012).

Bencana dapat terjadi secara tiba-tiba dan memberikan kerugian kepada masyarakat. Kejadian beberapa bencana hampir tidak mungkin untuk diprediksi tersebut seperti gempa bumi dan tsunami. Namun, ada beberapa bencana yang dapat diprediksi walaupun secara waktu tidak dapat diprediksi dengan tepat, seperti banjir dan tanah longsor. Data dan Informasi yang dikelola oleh BNPB, bencana banjir merupakan kejadian bencana alam paling banyak terjadi di Indonesia. Hingga Agustus 2020 saja, BNPB mencatat bencana banjir di Indonesia mencapai 726 kejadian yang mengakibatkan lebih dari 2,8 juta mengungsi, lebih dari 100 jiwa meninggal dunia dan 17 jiwa belum ditemukan. Sementara data dari BMKG, Indonesia mengalami fenomena La Nina yang terjadi di akhir tahun 2020 dan awal tahun 2021. Fenomena tersebut mengakibatkan curah hujan di Indonesia naik 20%-40%. Fenomena tersebut menimbulkan ancaman bencana banjir di Indonesia termasuk Kabupaten Brebes.

Kabupaten Brebes merupakan daerah paling barat dari Provinsi Jawa tengah dengan luas wilayah 1.662,90 km² atau sebesar 5,10% luas Provinsi Jawa Tengah. Secara topografi, bentang alam wilayah Kabupaten Brebes bervariasi dari laut hingga pegunungan pada ketinggian antara 1 – 2.000 mdpl (meter diatas permukaan laut). Sesuai dengan Peraturan Menteri PUPR Nomor Tahun 2015 terdapat 8 Daerah Aliran Sungai (DAS) yaitu Cisanggarung, Tanjung, Babakan, Kabuyutan, Kluwut, Pakijangan, yang termasuk dalam wilayah pengelolaan Balai Besar Wilayah Sungai Cimanuk Cisanggarung sedangkan Pemali dan Gangsa merupakan wilayah pengelolaan Balai Besar Wilayah Sungai Pemali Juana. Secara umum DAS Pemali memiliki ciri dengan bentuk memanjang. Bagian hulu DAS Pemali yaitu daerah pegunungan dengan dengan topografi bergelombang dan terdapat cekungan yang mempunyai fungsi untuk menampung air. Perubahan fungsi lahan sangat mempengaruhi siklus tata air didaerah tangkapan maupun resapan air yang menyebabkan potensi bencana seperti tanah longsor, banjir bandang dan rusaknya tanggul

sungai menjadi lebih besar (RKPD Brebes 2020, 2019).

Kabupaten Brebes merupakan salah satu wilayah dengan ancaman banjir kategori tinggi di Indonesia (BNPB, 2015). Hasil wawancara awal dengan BPBD menyatakan bahwa, banjir disebabkan oleh rusaknya hutan dan kawasan lindung diatasnya serta beralihnya fungsi daerah tangkapan air hujan menjadi lahan terbangun dan pertanian. Kerugian akibat banjir pada Januari 2020 di Kabupaten Brebes lebih dari 2 milyar rupiah. Setidaknya ada 2 faktor penyebab banjir yaitu faktor alam seperti curah hujan, topografi, pasang surut air sungai dan laut, perubahan iklim. Kedua, faktor manusia seperti pertumbuhan penduduk yang mengharuskan penambahan kebutuhan pemukiman, kebutuhan air bersih, infrastruktur, kebutuhan lahan untuk pertanian, perkebunan dan industri (Setiawan, dkk, 2020).

Masalah bertambah ketika kondisi penyebaran Covid-19 tak kunjung selesai. Penyakit yang disebabkan oleh Corona Virus Disease Tahun 2019 (Covid-19) yaitu virus yang berasal dari hewan dan belum pernah menyerang manusia sebelumnya. (WHO, 2020). Organisasi dunia yang bergerak didunia kesehatan menetapkan virus ini sebagai epidemic global atau pandemic karena penyebaran yang sangat cepat dan masif hingga hampir seluruh negara mengalami fenomena tersebut (Widiyani, 2020). Covid-19 menyebar secara contagious. Hal ini berarti tingkat penyebaran yang sangat cepat dari individu ke individu dalam sebuah jaringan, seperti halnya bencana dan flu (Mona, 2020). Data per 6 Januari 2021 dari <https://corona.brebeskab.go.id/> Kabupaten Brebes terdapat 3052 kasus terkonfirmasi dengan 166 diantaranya meninggal dunia. Dalam masa pandemi ini kondisi akan lebih buruk ketika terjadi banjir. protokol penanganan banjir pada masa pandemi Covid-19 harus dilakukan sehingga tidak terjadi epicentrum baru dan mengurangi beban pemerintah.

Pemerintah dan pemerintah daerah menjadi pihak yang paling bertanggung jawab dalam manajemen risiko bencana. Menjadi sebuah keniscayaan bahwa kehadiran negara

menjadi hal penting dalam penanggulangan bencana. Hal ini sebabkan karena bencana menjadi sebuah ancaman terhadap kehidupan manusia. Maka pemerintah daerah juga diberikan wewenang oleh pemerintah pusat untuk bisa menanggulangi bencana yang ada di wilayahnya. Hal ini menyangkut tanggung jawab dari Bupati/ Walikota untuk menciptakan tanggap bencana di daerahnya (Heryati, 2020).

Instansi terkait kebencanaan di daerah yaitu BPBD memiliki fungsi mengurangi risiko bencana dengan melakukan koordinasi dengan berbagai pihak yang terkait. BPBD bekerjasama dengan berbagai instansi untuk memantau sekaligus menjadi leader dalam penanggulangan bencana. Langkah seperti membuat program yang berkaitan dengan kebencanaan di lingkungan masyarakat diharapkan mampu mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh bencana. (Beong, Resmawan dan Kalinggi, 2018).

Maka dari itu, analisis kesiapsiagaan pemerintah dalam menghadapi bencana banjir penting dilakukan karena Kabupaten Brebes merupakan daerah dengan risiko bencana banjir dan tingkat penyebaran Covid-19 dengan kategori tinggi. Untuk itu penulis ingin mengetahui sejauhmana kesiapsiagaan pemerintah Kabupaten Brebes dalam menghadapi bencana banjir dimasa pandemi Covid-19.

METODE

Berkaitan dengan penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif yang dimaksud adalah mengumpulkan informasi mengenai perilaku dari subjek penelitian pada suatu periode tertentu. Sedangkan penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan seluruh keadaan atau kondisi yang berkaitan dengan subjek penelitian berdasarkan apa yang diamati oleh peneliti (Mukhtar, 2013). Dalam penelitian ini penulis berusaha menjelaskan kesiapsiagaan yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Brebes menghadapi banjir pada masa pandemi Covid-19. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik sampling yang

digunakan yaitu *purposive sampling* dengan menggali informasi yang akan menjadi dasar dari teori dan rancangan yang digunakan oleh peneliti. Adapun informan dalam penelitian ini dari unsur regulator, operator dan masyarakat. Analisis data kualitatif menggunakan model interaktif Miles, Huberman dan Saldana (2014) yang menjelaskan bahwa teknik analisis terdiri dari pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Operasionalisasi konsep kesiapsiagaan menggunakan pendekatan Sutton dan Tierney (2006) serta Perry dan Lindell (2008) dalam Dodon (2013) yang telah diringkas oleh penulis mencakup empat aspek yaitu a) Pengetahuan dan sikap dalam menghadapi bencana; b) Rencana tanggap darurat; c) Sistem peringatan dini; d) Sumberdaya yang mendukung pelaksanaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesiapsiagaan merupakan bentuk pelaksanaan penanggulangan sebelum terjadinya bencana. Kesiapsiagaan dilakukan secara cepat dan tepat dalam menghadapi kejadian bencana (Ali, Maarif, dan Sutisna, 2020).

A. Pengetahuan dan Sikap dalam Menghadapi Bencana

Pengetahuan merupakan kunci dalam pelaksanaan kesiapsiagaan. Berdasarkan pengetahuan tersebut pemerintah dan masyarakat dapat melakukan tindakan yang tepat dalam menghadapi bencana. Selain sebagai penyedia kebutuhan masyarakat, pemerintah merupakan *stakeholder* yang berperan sebagai sumber pengetahuan kebencanaan (Kurniawati dan Suwito, 2019). Pengetahuan pemerintah tentang resiko bencana banjir merupakan dasar yang menunjukkan kepedulian kepada masyarakat dan menjadi langkah dalam pengambilan kebijakan.

Pemerintah Kabupaten Brebes memiliki pengalaman terhadap bencana banjir hampir setiap tahun. Berdasarkan pengalaman tersebut, Pemerintah Kabupaten Brebes lebih siap untuk menghadapi ancaman banjir berikutnya. Hasil dari pengetahuan tersebut

mendorong Pemerintah Kabupaten Brebes dalam bersikap menghadapi bencana banjir. Pemerintah Kabupaten Brebes telah melaksanakan rakor yang dihadiri oleh *stakeholder* kebencanaan pada bulan November 2020 untuk kesiapsiagaan bencana hidrometeorologi pada masa pandemi. Selain itu, terdapat peta rawan bencana. Peta tersebut meliputi ancaman bencana banjir, kekeringan, kebakaran, angin puting beliung, abrasi erupsi gunungapi, gempa bumi, tanah longsor, dan peta kapasitas Kabupaten Brebes.

Sementara untuk menyebarluaskan pengetahuan terhadap ancaman bencana banjir, Pemerintah Kabupaten Brebes melakukan sosialisasi di sekolah-sekolah dan masyarakat dengan wilayah rawan bencana banjir. Kegiatan sosialisasi tersebut dilakukan setiap mendekati musim penghujan dengan memanfaatkan kearifan lokal, membuat brosur, baliho, film yang berkaitan dengan bencana banjir dan diskusi yang membahas tentang pengurangan risiko bencana banjir. Walaupun sosialisasi terhadap bahaya Covid-19 telah dilaksanakan melalui satgas Covid-19 dengan pembuatan brosur, pemasangan baliho di sekolah dan kantor kepala desa, serta menggunakan pengeras suara pada *traffic light*. Akan tetapi pada dokumen RPB belum terdapat rencana penanganan Covid-19 pada saat prabencana.

Kegiatan tersebut mempunyai maksud agar masyarakat dan siswa mengetahui sejak dini potensi ancaman bencana banjir dan Covid-19 di daerah tersebut. Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian (Inayah, 2019) bahwa sosialisasi bencana berdampak signifikan terhadap pengetahuan dan kesadaran siswa. Ditambah penelitian dari (Yusuf dan Mangile, 2019) yang menjelaskan bahwa sebelum pemberian penyuluhan, tingkat pengetahuan masyarakat dalam kategori cukup. Namun, setelah pemberian penyuluhan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap bencana banjir dalam kategori baik.

Sikap Pemerintah Kabupaten Brebes dalam menekan kasus penyebaran Covid-19 yaitu dengan dilakukan *tracing*, *tracking* dan *testing*. Upaya *tracing* (penelusuran), *tracking* (pelacakan), dan *testing* (pengujian) dalam

mendeteksi sebaran kasus Covid-19 di Kabupaten Brebes terus dilakukan. Pada bulan Agustus 2020 di 38 puskesmas yang tersebar di 17 Kecamatan di Brebes. Kegiatan testing yang dilakukan secara menyeluruh dan rutin dapat memberikan data yang akurat kepada pemangku kepentingan untuk dapat memberikan kebijakan yang tepat. Kebijakan tersebut digunakan untuk mengidentifikasi masyarakat yang terjangkit dan potensi terjangkit sehingga mereka dapat dipisahkan, dengan demikian akan mengurangi kemungkinan menulari orang lain (Lu dkk. 2020).

B. Rencana Tanggap Darurat

Rencana tanggap darurat adalah kegiatan langkah yang dilakukan untuk melakukan pencarian dan penyelamatan korban secara efektif dan efisien saat terjadi bencana (Lesmana dan Purborini, 2019). Rencana tersebut penting untuk dilaksanakan terutama pada hari pertama terjadi bencana dan belum ada bantuan dari pihak luar (Dodon, 2013). Maka rencana tersebut menjadi bagian penting dalam kesiapsiagaan, terutama berkaitan dengan evakuasi korban. Terdapat tiga jenis tindakan tanggap yang dapat dilakukan seperti melakukan pengadaan perlengkapan pertolongan pertama, melakukan modifikasi pada tempat tinggal, serta melakukan pengadaan alat penerangan alternatif (Erlia, Kumalawati, dan Aristin, 2017)

Pemerintah Kabupaten Brebes memiliki dokumen Rencana Penanggulangan Bencana (RPB) 2020-2024. RPB Kabupaten Brebes tahun 2020 – 2024 disusun sebagai pedoman, landasan, dan strategi dalam pengambilan keputusan dan penyusunan kegiatan dan program untuk penanganan penanggulangan bencana yang melibatkan unsur pemerintah, swasta, dan masyarakat. Sementara untuk skenario tanggap darurat, BPBD Brebes memiliki 2 rencana kontijensi yaitu rencana kontijensi menghadapi ancaman banjir di Kecamatan Losari dan rencana kontijensi menghadapi ancaman bencana letusan Gunungapi Slamet. *Update* dokumen tersebut terakhir dilaksanakan pada tahun 2015. Sementara skenario terburuk untuk

menghadapi banjir pada masa pandemi belum dimiliki oleh Pemerintah Kabupaten Brebes.

Walaupun Pemerintah Kabupaten Brebes telah membuat jalur evakuasi untuk bencana banjir yang berada pada daerah rawan bencana banjir. Akan tetapi, jumlah tersebut masih sangat terbatas. Sementara untuk rencana lokasi pengungsian BPBD Brebes telah menyiapkan Kantor Kecamatan dan GOR. Akan tetapi, belum menyiapkan fasilitas yang digunakan untuk pengungsian seperti, bilik-bilik keluarga untuk memberikan *social distancing* antar pengungsi. Sementara untuk fasilitas kesehatan pada saat tanggap darurat, BPBD telah berkoordinasi dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Brebes. Dalam situasi krisis Covid-19 seperti sekarang, terdapat tendensi bahwa kesehatan cenderung terlalu fokus pada isu Covid-19 sehingga lupa menyertakan elemen bencana alam dalam strategi penanganan Covid-19. Terlebih dikarenakan sumber anggaran yang digunakan keduanya dan pelaksana tugas relatif sama (Habib dan Dzakwan, 2020).

C. Sistem Peringatan Dini

Peringatan dini merupakan serangkaian kegiatan untuk memberikan peringatan yang dapat menjangkau seluruh masyarakat dan disampaikan dengan cepat kepada masyarakat terkait adanya kemungkinan terjadi bencana oleh lembaga yang berwenang menggunakan pesan yang jelas dan informasi yang mudah dipahami untuk menyelamatkan nyawa manusia (BNPB 2012; ISDR, 2006). Selain pengetahuan bencana dan sikap kesiapsiagaan, sistem peringatan dini harus menjadi poin penting dalam menentukan kesiapsiagaan suatu kelompok atau lembaga dalam menghadapi ancaman bencana (Ali, Maarif, dan Sutisna, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bidang Kesiapsiagaan dan Pencegahan BPBD Kabupaten Brebes serta pengamatan penulis menunjukkan bahwa, sistem peringatan dini masih dalam proses pengajuan di BNPB. Selama ini sistem peringatan dini yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Brebes masih bersifat konvensional, yaitu menggunakan pengeras suara, HT dan telepon. Belum ada alat sistem peringatan dini banjir

yang lebih modern. *Early Warning Sytem* (EWS) adalah alat, namun yang menjadi implementasi yaitu komitmen pemerintah daerah dalam melindungi masyarakat (Rahman, 2015).

Di lain sisi Kepala BPBD Brebes telah memerintahkan anggotanya untuk memantau ketinggian muka air sungai di beberapa lokasi sungai seperti, Sungai Pemali dan Cisanggarung. Tugas pokok dari pegawai tersebut yaitu sebagai pengamat kondisi sungai dan hujan di wilayahnya untuk dilaporkan perkembangan ketinggian air sungai secara rutin. Tidak hanya itu, pemerintah Kabupaten Brebes telah membangun alat pemantau ketinggian air yang digunakan untuk melihat kondisi ketinggian air sungai. Alat pemantau tersebut dipasang di tepi sungai dengan tanda warna yang berbeda yaitu biru, kuning dan merah. Tata kelola pemerintahan dan kelembagaan yang baik akan memberikan keberhasilan untuk melakukan sistem peringatan dini. Pemberian layanan peringatan yang didasari penelitian ilmiah, pemantauan terus menerus terhadap gejala bahaya dan peringatan yang beroperasi 24 jam kepada masyarakat merupakan inti dari sistem kesiapsiagaan oleh pemerintah daerah (ISDR, 2006).

D. Sumberdaya yang Mendukung Pelaksanaan

Simulasi merupakan langkah untuk menyajikan pengalaman yang pernah terjadi dengan memanfaatkan kondisi tiruan. Hal ini berguna untuk memahami konsep, prinsip, dan keterampilan. Simulasi menjadi salah satu pembelajaran dengan asumsi namun tidak semua pembelajaran dengan simulasi dapat diterapkan pada setiap objek yang sebenarnya (Sanjaya, 2013). Hal ini didukung oleh penelitian dari Ferianto and Hidayati (2019) tentang efektifitas pelatihan penanggulangan bencana melalui simulasi terhadap kesiapsiagaan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pegawai BPBD Kabupaten Brebes menjelaskan bahwa, Pemerintah Kabupaten Brebes belum pernah melakukan simulasi menghadapi ancaman bencana banjir pada masa pandemi Covid-19. BPBD Brebes baru

melaksanakan simulasi ancaman. Padahal simulasi menghadapi bencana akan memberikan pengetahuan tentang sikap yang harus dilakukan oleh masyarakat untuk menyelamatkan diri. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ferianti dan Hidayati, (2019) yang menjelaskan bahwa sebelum dilaksanakan simulasi menghadapi bencana responden tidak siap menghadapi bencana. Namun setelah dilakukan simulasi menghadapi ancaman bencana, responden mengetahui tentang hal yang harus dilakukan.

Kabupaten Brebes memiliki relawan kebencanaan berjumlah 545 orang yang terdiri dari 26 TAGANA, 32 BAGANA, 7 OCC, 12 RELINDO, 40 RAPI, 6 Masyarakat DAS Cisanggarung, 15 SAR Brebes, 12 FKPB, 3 G-DEBAT, 22 Komunitas Bunga, 16 GERKATIN, 11 MRI-ACT, 30 MDMC, 10 BANGBARA, 26 RSP, 20 PMI, 23 Mahapala Bumi, 10 Pramuka Peduli, 5 RGS, 3 BSMI, 30 LPBI NU, 10 SAR FKAM, 32 WIPALA, 16 ORARI, 13 TRC, 12 SATGAS PB dan 4 Pusdalops. Tim relawan BPBD telah dibekali dengan materi pertolongan pertama korban bencana yang terpapar Covid-19. Selain itu untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi relawan bencana salah satu media yang tepat yaitu pembelajaran dengan teknik pemberian informasi dan simulasi (Ambarika, 2016).

Adanya kebijakan daerah yang mengarusutamakan kajian risiko bencana sebagai dasar pertimbangan pembangunan dan penanaman modal. Risiko-risiko yang ditimbulkan oleh bencana menjadi dasar pertimbangan bagi Pemerintah Kabupaten Brebes untuk mengedepankan upaya penanggulangan bencana dalam pembangunan daerah. Oleh karena itu, penyusunan kajian risiko bencana yang meliputi seluruh wilayah berisiko tinggi di Kabupaten Brebes telah dilaksanakan. Kajian risiko bencana memuat peta risiko untuk seluruh ancaman bencana. Kajian risiko bencana ini juga dapat menentukan kebijakan penanggulangan bencana dalam perencanaan penanggulangan bencana daerah dan pembangunan serta penanaman modal di Kabupaten Brebes.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengetahuan dan sikap Pemerintah Kabupaten Brebes dalam menghadapi ancaman banjir pada masa pandemi Covid-19 sudah cukup baik. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya sosialisasi kepada masyarakat, dokumen penanggulangan bencana dan rakor pada bulan November 2020.
2. Pemerintah Kabupaten Brebes sampai saat ini belum memiliki rencana tanggap darurat dalam menghadapi ancaman banjir pada masa pandemi Covid-19, hal ini sangat rawan mengingat potensi banjir di Kabupaten Brebes dalam kategori Tinggi yang akan menimbulkan banyak korban.
3. Sistem peringatan dini yang saat ini digunakan masih konvensional yaitu berupa kentongan yang dipukul oleh petugas Kamling, sedangkan pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi (IT) pada era digitalisasi ini belum dimanfaatkan dalam kesiapsiagaan bencana.
4. Penanganan banjir pada situasi Kondisi pandemi Covid-19 saat ini membutuhkan kiat-kiat khusus, namun Pemerintah Kabupaten Brebes sampai saat ini belum pernah melaksanakan latihan dan simulasi penanganan bencana banjir pada situasi pandemi Covid-19, sehingga kesiapsiagaan penanganan banjir belum optimal.
5. Pemerintah Kabupaten Brebes telah melakukan kerjasama dengan berbagai instansi terkait dalam kesiapsiagaan bencana banjir.

Adapun rekomendasi kepada pemerintah dari penulis yaitu:

1. Merumuskan regulasi untuk penanggulangan bencana pada masa pandemi;
2. Mempersiapkan lokasi pengungsian sesuai dengan protokol kesehatan;
3. Merumuskan rencana kontijensi ancaman bencana banjir pada masa pandemi;

4. Membekali relawan dengan pertolongan pada pasien Covid-19:
5. Meningkatkan koordinasi dan kerjasama dalam hubungan sipil-militer.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Miftah, Syamsul Maarif, dan Sobar Sutisna. 2020. Kesiapsiagaan PT PELINDO II Lampung Dalam Menghadapi Ancaman Tsunami Di Provinsi Lampung. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 7(3):573–80.
- Ambarika, Rahmania. 2016. Efektivitas Edukasi Dan Simulasi Manajemen Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Menjadi Relawan Bencana. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon* 2(4):245–50. doi: 10.36053/mesencephalon.v2i4.13.
- BNPB. 2012. *Pedoman Sistem Peringatan Dini Berbasis Masyarakat*. Jakarta.
- BNPB. 2015. *Indeks Risiko Bencana*.
- Erlia, Devi, Rosalina Kumalawati, dan Nevy Aristin. 2017. Analisis Kesiapsiagaan Masyarakat Dan Pemerintah Menghadapi Bencana Banjir Di Kecamatan Martapura Barat Kabupaten Banjar. *Jurnal Pendidikan Geografi* 4(3):15–24.
- Ferianto, Kusno, dan Uci Nurul Hidayati. 2019. Efektifitas Pelatihan Penanggulangan Bencana Dengan Metode Simulasi Terhadap Perilaku Kesiapsiagaan Bencana Banjir Pada Siswa Sman 2 Tuban. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon* 5(2). doi: 10.36053/mesencephalon.v5i2.110.
- Habib, Muhammad, dan Abiyan Dzakwan. 2020. Urgensi Pembentukan Protokol Multi- Bencana Dalam Pandemi COVID-19. *CSIS Commentaries* (April).
- Heryati, Sri. 2020. Peran Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Bencana. *Jurnal Pemerintahan Dan Keamanan Publik (JP Dan KP)* 2(2):106–25.
- Julianto, Very, Risma Inayah, Anis Khansa Qonita, dan Triska Adinda Dewi Sri. 2019. Pengaruh Sosialisasi Kesiapsiagaan Bencana Terhadap Pengetahuan Siswa Dalam Menghadapi Bencana Tsunami Di Desa Kiluan Negeri.” 3:87–96.
- Kurniawati, Dwi, dan Suwito Suwito. 2019. Pengaruh Pengetahuan Kebencanaan Terhadap Sikap Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Bencana Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Kanjuruhan Malang. *JPIG (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi)* 2(2). doi: 10.21067/jpig.v2i2.3507.
- Lesmana, Cindrawaty, dan Nurul Purborini. 2019. Kesiapsiagaan Komunitas Sekolah Dalam Menghadapi Bencana Di Kabupaten Magelang. *Jurnal Teknik Sipil* 11(1):15–28. doi: 10.28932/jts.v11i1.1396.
- Lu, Ning, Kai Wen Cheng, Nafees Qamar, Kuo Cherh Huang, dan James A. Johnson. 2020. Weathering COVID-19 Storm: Successful Control Measures of Five Asian Countries. *American Journal of Infection Control* 48(7):851–52. doi: 10.1016/j.ajic.2020.04.021.
- Maarif, Syamsul. 2012. *Pikiran Dan Gagasan Penanggulangan Bencana Di Indonesia*.
- Mona, Nailul. 2020. Konsep Isolasi Dalam Jaringan Sosial Untuk Meminimalisasi Efek Contagious (Kasus Penyebaran Virus Corona Di Indonesia). *Jurnal Sosial Humaniora Terapan* 2(2):117–25. doi: 10.7454/jsht.v2i2.86.
- Rahman, Amni Zarkasyi. 2015. Kajian Mitigasi Bencana Tanah Longsor Di Kabupaten Banjarnegara. *Gema Publicajurnal Manajemen Dan Kebijakan Publik*. 1(1). <https://doi.org/10.14710/gp.1.1.2015.1-14>.
- Rahmat, H. K. 2019. Implementasi Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif Bagi Siswa Tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta. Hisbah: *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*. 16(1).
- Ramli, Soehatman. 2010. *Pedoman Praktis Manajemen Berencana*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Sanjaya. 2013. Pengaruh Pemberian Metode Simulasi Siaga Bencana Gempa Bumi Terhadap Kesiapsiagaan Anak di Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Soedirman*. 11(3)

- Setiawan, Haris, Muhammad Jalil, Muhammad Enggi S, Fathan Purwadi, S Adios, Asri Wahyu Brata, dan Andi Syaful Jufda. 2020. Analisis Penyebab Banjir Di Kota Samarinda. *Jurnal Geografi Gea* 20 (1): 39–43.
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana.
- Widiyani, R. 2020. Latar Belakang Virus Corona, Perkembangan hingga Isu Terkini. Retrieved from detikNews: <https://news.detik.com/berita/d-4943950/latar-belakang-virus-corona-perkembangan-hingga-isu-terkini>.
- World Health Organization. 2019. Coronavirus. Retrieved from World Health Organization: <https://www.who.int/health-topics/coronavirus>.